

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia ingin terlahir sempurna, tanpa ada kekurangan, tanpa ada kecacatan, juga ingin memiliki tubuh seperti alat indera yang lengkap untuk dapat melakukan berbagai kegiatan, melihat, mendengar, dan juga merasakan indahnya dunia. Namun, dalam kenyataannya ada sebagian orang yang terlahir dengan keadaan tidak sempurna ditubuhnya seperti tidak memiliki tangan atau kaki, cacat tersebut dinamakan tuna daksa yang berusia 15-20 tahun

Kecacatan yang dialami, membuat individu tersebut memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut bagi individu yang normal dilihat sebagai suatu keadaan yang tidak menguntungkan, merepotkan tubuh dan kemudian timbul rasa belas kasihan. Sehingga masyarakat menganggap penderita cacat sebagai suatu obyek yang patut diberikan belas kasihan.

Sikap dan pandangan masyarakat terhadap penderita cacat yang negatif, menyebabkan para penyandang cacat fisik terutama penderita tuna daksa merasa kurang penyesuaian diri, menjadi rendah diri, minder dan merasa tidak berguna. Bagi penderita cacat tuna daksa memiliki hubungan dengan orang lain yang sering tidak baik, dikarenakan penderita tuna daksa merasa kecewa dengan dirinya dan merasa tidak puas dengan keadaannya. Penderita tuna daksa juga menjadi orang yang sangat sensitif terhadap evaluasi ataupun harapan dari luar, tidak mampu membuat keputusan sendiri dan cenderung *conform* terhadap orang lain/grup

karena adanya tekanan grup yang akhirnya membuatnya tidak bisa menyesuaikan diri (Ryff & Singer, 2008).

Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri pada anak tuna daksa. Hal ini berkaitan dengan perlakuan masyarakat terhadap anak tuna daksa. Sebenarnya kondisi sosial yang positif menunjukkan kecenderungan untuk menetralkan akibat, keadaan tuna daksa tersebut. Nampak atau tidak nampaknya keadaan tuna daksa itu merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri anak tuna daksa dengan lingkungannya, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan teman-temannya terhadap anak tuna daksa. Keadaan tuna daksa yang tidak nampak lebih memungkinkan anak tuna daksa untuk menyesuaikan diri dengan wajar dibandingkan dengan ketuna daksaan tersebut nampak (Somantri, 2006).

Tuna daksa mengalami gangguan pada organ tubuh, seperti tangan dan kaki padahal organ tubuh tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam mobilitas. Manusia dapat melengkapi dan merealisasi segala keinginan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itulah, apabila fungsi kedua anggota tubuh tersebut mengalami gangguan, baik sebagian maupun keseluruhan, yang disebabkan oleh luka pada bagian saraf otak, kelainan pertumbuhan, ataupun, amputasi akan mempengaruhi mobilitas hidup yang bersangkutan, berat dan ringannya dampak pengiring yang menyertai kondisi ketunadaksaan tergantung pada gradasi kelainan yang dialami, dengan kata lain, makin berat kelainan yang diderita maka makin kompleks dampak pengiring yang dialami.